



## **PERTUNJUKAN KERUNCONG STAMBUL FAJAR SEBAGAI SIMBOL SEJARAH**

Iqbal H. Saputra

[iqbalhsaputra@yahoo.com](mailto:iqbalhsaputra@yahoo.com), Kelompok Belajar Sastra Jejak Imaji

### **Abstrak**

Komeidie Stamboel mulai diperkenalkan di Kota Pelabuhan Surabaya pada akhir abad XIX, sampai awal abad XX. Musik Stambul merupakan salah satu bagian dari sebuah pertunjukannya, yang musik pengiringnya bernuansa khas Stambul, variasi dari musik keroncong. *Keruncong Stambul Fajar* yang ada di Pulau Mendanau, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, memiliki akar yang sama dari kesenian tersebut. *Keruncong Stambul Fajar* Pulau Mendanau merupakan salah satu wujud artifak, dari sekian banyak artifak yang ada di Pulau Belitung. Musik yang berirama dasar keroncong ini menjadi bukti bahwa asimilasi dan alkuturasi di Pulau Belitung sudah sejak lama berlangsung, seperti yang terjadi di belahan Nusantara lainnya, dalam varian dan bentuk-bentuk berbeda-beda. Permasalahan yang diteliti dalam tulisan ini yaitu: 1) Bagaimana perjalanan musik Stambul bisa sampai di Pulau Belitung?; 2) Apa bukti kongkrit atas persinggungan kebudayaan yang kemudian melahirkan asimilasi dan akulturasi dalam kesenian musik *Keruncong Stambul Fajar* Pulau Mendanau, provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan kesenian yang sama, baik yang tersebar di Nusantara, maupun yang berada di daerah asalnya.

**Kata Kunci:** Pertunjukkan *Keruncong Stambul Fajar*; simbol sejarah

## ***Keruncong Stambul Fajar Performances As a Symbol of History***

### **Abstract**

*Stambul was introduced in Kota Pelabuhan Surabaya the late nineteenth century, until the early twentieth century. Stambul Music is part of a drama performance, the music accompaniment nuanced typical of Stambul, a variation of keroncong music. Keruncong Stambul Fajar in Mendanau Island, Belitung Regency, Bangka-Belitung Islands Province, has the same roots of the arts. Keruncong Stambul Fajar Pulau Mendanau is one form of artifacts, of the many artifacts in Belitung Island. This basic rhythmic music is a proof that the assimilation and alkuturation of Belitung Island has long been happening, as it has been in other parts of the archipelago, in different variants and forms. The problems studied in this paper are: 1) How can the Stambul music get to Belitung Island ?; 2) What is the concrete proof of cultural intercrops which then gave birth to assimilation and acculturation in music art Stambul Fajar Pulau Mendanau, Bangka Belitung Islands province with the same art, both spread in the archipelago, as well as those in the area of origin.*

**Key Word:** *Keruncong Stambul Fajar performances; symbol of history.*

## PENDAHULUAN

Sejarah musik keroncong di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari fakta ditaklukkannya Malaka oleh Portugis pada tahun 1511. Perjalanan tersebut bermula dari hasrat untuk menguasai rempah-rempah yang ada di “daratan jauh”, yang harus mereka datangi dengan banyak pengorbanan. Kebutuhan rempah-rempah Abad Pertengahan, telah membuat tanaman ini melegenda. Pengetahuan atas keberadaan rempah-rempah di luar daerah geografis bangsa Barat, dan fakta tentang keberadaan tanaman tersebut dalam jumlah besar, membuat masyarakat Barat terobsesi untuk datang mengunjungi, menyaksikan langsung, sampai menguasainya untuk dimonopoli. Tingginya nilai rempah di kancah dunia, membuat banyak pelayar, pedagang, raja dan penguasa, serta bandit-bandit dari berbagai belahan dunia berlomba dalam memburunya.

Beberapa nama penting dalam perburuan rempah pada Abad Pertengahan di antaranya, Christopher Columbus, Vasco da Gama, Ferdinand Magellan, Samuel de Champlain dan Henry Hudson. Seperti yang dikatakan Fiorentina Paolo dal Pozzo Toscanelli, mentor intelektual Columbus dalam mencari rempah ketika itu, “*ad loca aromatum*”, yaitu ke tempat rempah-rempah berada, menjadi hal yang harus dilakukan, (Turner, 2011). Keberanian mereka dalam mengarungi lautan, dekat dengan maut tengah laut, serta ancaman penyakit dan kegagalan atas usaha yang dilakukan, telah membuat semua sosok ini dikenang dalam sejarah rempah dunia. Nama Ternate, Tidore, Moti, Makian, dan Bacan, sebagai daerah penghasil cengkih bermutu tinggi yang ada di Indonesia, telah membuatnya populer pada abad XVI. Penaklukan Malaka oleh Portugis memberi dampak signifikan bagi perubahan di banyak hal dan bidang bagi kehidupan sosial, budaya, dan sejarah di Nusantara. Kedatangan para pedagang Portugis dan misionaris ke wilayah Indonesia pada abad XVI, memberi pengaruh yang cukup luas, di antaranya, terjadinya persinggungan antar sosio-kultural antara kedua kebudayaan tersebut. Hal ini kian beragam wujudnya ketika Inggris, Prancis, Belanda, dan Jepang di kemudian hari melakukan hal serupa seperti yang dilakukan Portugis di Abad Pertengahan, meski tujuannya berbeda-beda.<sup>1</sup>

Kebutuhan rempah-rempah pun semakin tak terbendung ketika jalur laut menuju daerah-daerah penghasil rempah-rempah lainnya diketahui oleh banyak pelayar dan pedagang dari banyak kerajaan dan negara yang membutuhkannya. Terbukanya jalur laut, juga menyebabkan eksploitasi sumber daya alam lainnya terjadi. Misalnya, penemuan dan eksploitasi bijih timah yang dilakukan Belanda di Pulau Belitung pada abad XVII-XIX, melalui organisasi dagangnya, juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Aktivitas yang dilakukan oleh kolonial Belanda (VOC) terhadap eksploitasi bijih timah di Pulau Belitung, membuat persinggungan antara kebudayaan masyarakat Belitung dengan orang-orang Belanda semakin dekat. Bukti sejarah atas keberadaan Belanda di Pulau Belitung, dapat dijumpai dari sisa-sisa bangunan yang ada di beberapa titik, penamaan gedung-gedung atau wilayah, dan mercu suar yang berdiri di beberapa titik yang ada di Pulau Belitung.

Aktivitas kolonialisasi menjadi salah satu hal penting yang melatar-belakangi terjadinya asimilasi dan akulturasi di banyak hal dan bidang, baik antara Nusantara dengan negara dari benua lainnya, maupun antar daerah-daerah yang ada di Nusantara sendiri. Persinggungan tersebut menyebabkan terjadinya berbagai

<sup>1</sup> Lihat di antaranya, Triyono Brahmantyo dalam bukunya *Diseminasi Musik Barat di Timur*, (2004); Priersj, Karl-Edmund. *Sejarah Musik Jilid 1*. 1991. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

kemungkinan dalam aktivitas kehidupan masyarakat, secara personal maupun kolektif. Hal ini kemudian menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan terus menerus, baik secara sadar maupun tidak sadar. Seberjalanannya waktu, telah melahirkan sebuah kegiatan pasif maupun masif, yang tanpa disadari mengakibatkan percampuran antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya secara tumpang tindih.

Kebudayaan dalam masyarakat merupakan sebuah bentuk aktualisasi yang selalu bergerak, baik berupa ide (*idea*), aktivitas (*activity*), maupun wujud kebudayaannya (*artifact*). Hal ini dapat dilihat seiring perubahan waktu, yang di dalamnya terdapat dinamika secara keseluruhan, menyangkut masyarakatnya. Perubahan tersebut dilatar-belakangi oleh beberapa hal, di antaranya kreativitas manusia, persinggungan antarindividu dan kelompok di dalamnya, maupun yang dibawa dari luar yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya. Hal ini yang kemudian memungkinkan terjadinya akulturasi dan asimilasi dalam sebuah kebudayaan masyarakat. Bukti atas persinggungan ini teraktualisasikan dalam masyarakat, baik dalam bentuk ide, aktivitas masyarakat, maupun hasil tingkah laku masyarakat tersebut yang tertulis maupun tidak. Keberadaan pertunjukan musik *Keruncong Stambul Fajar* Pulau Mendanau menjadi salah satu simbol yang menjadi sejarah Indonesia pada umumnya, dan Pulau Belitung khususnya. Hal inilah yang akan menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini, yang berkaitan dengan *Keruncong Stambul Fajar* dan elemen-elemen yang mengitarinya.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, ditemukan beberapa penyebab penelitian dilakukan. Beberapa permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana perjalanan musik Stambul bisa sampai di Pulau Belitung?, (2) Apa bukti kongkrit atas persinggungan kebudayaan yang kemudian melahirkan asimilasi dan akulturasi dalam kesenian musik *Keruncong Stambul Fajar* Pulau Mendanau, provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan kesenian yang sama, baik yang tersebar di Nusantara, maupun yang berada di daerah asalnya?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah riset berbasis kesenian tradisi dan melibatkan komunitas dan atau masyarakat lokal sebagai elemen penting dalam objek penelitian. Penelitian ini merupakan kajian historis yang melihat aspek-aspek dan simbol-simbol yang melingkupi pertunjukan musik *Keruncong Stambul Fajar* (selanjutnya KSF) di Pulau Mendanau, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung. Berdasarkan inti masalah yang menjadi kajian dalam penelitian, yaitu simbol sejarah dalam pertunjukan musik KSF, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek atau simbol-simbol yang melingkupi pertunjukan musik KSF tersebut. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, serta menunjukkan ciri-ciri alamiah yang penuh keontetikan, (Agam, 2008: 65). Oleh karena itu, peneliti akan membuat gambaran menyeluruh mengenai aktivitas pertunjukan musik KSF, yang pernah dilakukan secara langsung maupun melalui studi kepustakaan. Penelitian terhadap musik, seperti kebanyakan disiplin ilmu lainnya, dapat dilakukan menggunakan berbagai pendekatan.

Pendekatan tersebut tentu saja harus disesuaikan dengan kebutuhan para peneliti yang diselaraskan dengan tujuan dari penelitiannya.

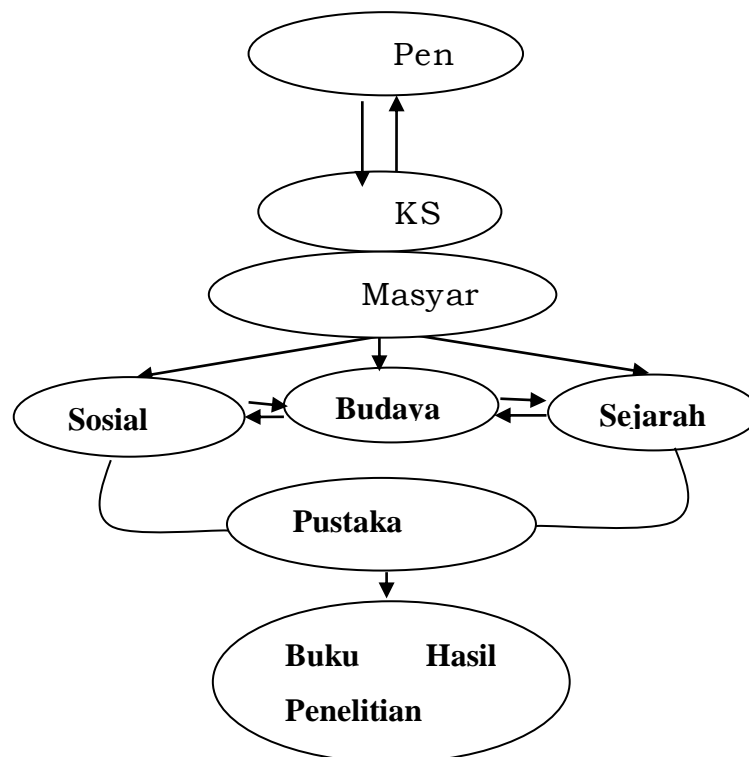
Penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan, yaitu 1) Bagaimana perjalanan musik Stambul bisa sampai di Pulau Belitung?; 2) Apa bukti kongkrit atas persinggungan kebudayaan yang kemudian melahirkan asimilasi dan akulturasi dalam kesenian musik KSF Pulau Mendanau, provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan kesenian yang sama, baik yang tersebar di Nusantara, maupun yang berada di daerah asalnya? Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa alat bantu untuk mendeskripsikan pertanyaan tersebut, yaitu kerangka Etnomusikologi, Antropologi, Sosiologi, dan Linguistik. Kesemua hal ini akan dijabarkan secara acak untuk mendeskripsikan aspek-aspek terkait untuk mencapai tujuan penelitian.

Secara garis besar, penelitian ini akan menggunakan pendekatan Etnomusikologi yang mengacu pada pengertian, musik merupakan bagian masyarakat penggunanya dalam konteks kebudayaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh, masyarakat berkaitan dengan perilaku bermusiknya, hubungan antar masyarakatnya, dan bahasa yang menjadi simbol dari penggunanya. Maka dari itu, dibutuhkan alat bantu antropologi, sosiologi, dan linguistik untuk menelisik makna di balik peristiwa kebudayaannya. Sedangkan musik KSF, sebagai wujud artifak dari sebuah masyarakat, akan menjadi objek material yang menjadi fokus dari pembahasan dalam penelitian ini. Agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal, untuk menganalisis teks (musikologi) peneliti menggunakan bentuk analisis musik yang dipaparkan dalam buku Kard-Edmund Prier Sj, dibantu dengan beberapa buku lain. Sedangkan untuk menganalisis konteks, yang melihat fungsi dari musik KSF, digunakan buku Alan P. Merriam, *The Anthropologi of Musik*, dibantu dengan beberapa buku lain.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua cara, pertama melakukan aktivitas observasi lapangan, kedua menggunakan studi pustaka. Observasi lapangan dilakukan untuk mencari data primer, berupa pertunjukan KSF. Kemudian data sekunder didapat dari studi pustaka melalui pembacaan terhadap kajian dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel terkait. Penelitian ini juga menggunakan data dari hasil wawancara, baik secara langsung maupun via komunikasi seluler. Kemudian data yang digunakan berupa rekaman audio dan video yang diambil secara pribadi maupun yang diambil dari sumber lain yang sudah ada, baik yang tersebar dalam bentuk daring maupun belum dipublikasikan. Data-data ini yang kemudian dijadikan bahan analisis dalam penelitian, disesuaikan kebutuhan penulisan.

**Bagan 1**

**Sistematika Penelitian**



**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pulau Belitung dan Pulau Mendanau Selayang Pandang**

Ketika abad ke VII – XI, tiga emporium di Kawasan Asia, yaitu kekuasaan Khalifah Bani Umayyah di ujung barat, Kekaisaran China di bawah kawasan Dinasti Tang di ujung timur, dan Kerajaan Sriwijaya di Nusantara, mendorong majunya perdagangan melalui pelayaran di antara ketiga emporium tersebut, (Bambang Budi Utomo, 2007). Kemajuan perdagangan ketiga kawasan Asia tersebut terus berlanjut hingga berabad-abad lamanya. Kejayaan maritim telah membuka jalan bagi persinggungan dengan daerah lain di Eropa, yang sejak lama membutuhkan hasil sumber daya alam yang tidak ada di daerah atau negara mereka. Fakta historis ini yang menjadi salah satu alasan penting terjadinya kontak antara Nusantara dengan bangsa-bangsa lain, seperti Tiongkok dan Eropa. Sumber daya alam yang ada di Nusantara telah memunculkan persinggungan dengan bangsa dari Eropa, seperti Portugis, Prancis, Inggris, dan Belanda.



Lombard mencatat (1996: 9) Nusantara merupakan daerah perlintasan yang sangat tua, boleh dikatakan sudah ada sejak awal tradisi orientalisme Barat. Rasa keingintahuan masyarakat Barat, ditambah dengan kebutuhan mereka atas sumber daya alam Nusantara (Timur), telah menjadi babak baru, terutama pada Abad Pertengahan. Hal ini kemudian, menurut Pigeud yang dikutip Lombard (1996: 194), membuat berkembangnya aktivitas perdagangan internasional di pantai-pantai Asia Tenggara. Aktivitas perdagangan inilah yang kemudian menjadi faktor penting dalam peristiwa sejarah. Aktivitas perdagangan tersebut, selain perburuan rempah-rempah, perburuan sumber daya alam lain, seperti mineral, turut menjadi fakta penting, seperti emas, bijih besi, dan bijih timah. Kebutuhan biji besi digunakan bangsa Eropa sebagai salah satu mineral campuran yang dikembangkan. Bijih besi telah menjadi salah satu primadona dan memiliki nilai tukar yang cukup menjanjikan kala itu, pasalnya, digunakan untuk membuat beberapa pekasas yang berfungsi sebagai senjata dan pekasas dalam kehidupan sehari-hari, maupun alat penunjang dalam peperangan.

Jauh sebelum bijih timah menjadi primadona, Pulau Belitung sudah sejak lama dikenal sebagai daerah penghasil bijih besi. Keberadaan tambang bijih besi membuat Pulau Belitung bersinggungan dengan pelabuhan-pelabuhan penting kala itu, seperti Sriwijaya, Banten, Batavia, serta Malaka yang merupakan gerbang utamanya, (Sujitno, 1996; Reid, 2014).<sup>2</sup> Meningkatnya permintaan bahan baku besi (juga logam) dalam aktivitas pelayaran-perdagangan abad XV-XVIII berkaitan dengan adanya penggunaan bedil dan meriam. Hal ini tidak lepas dari mulai berkembangnya aktivitas penting dalam sejarah, yaitu perdagangan internasional di pantai-pantai Asia Tenggara (Pigeud via Lombard, 1996: 194). Bijih besi Belitung, Kalimantan, dan Jawa, merupakan bahan baku pembuatan keris, pedang, kampak, dan tombak, (Reid, 2014: 120-131).<sup>3</sup>

Ketika V.O.C masuk ke wilayah Nusantara untuk menggantikan monopoli Portugis dalam perdagangan rempah-rempah, Pulau Belitung juga mendapat dampaknya. Ketika timah di Pulau Bangka sudah dirasakan oleh Belanda sudah tidak memberikan keuntungan bagi mereka, Pulau Belitung menjadi daerah yang turut dilirik dan dijadikan objek kolonialisasi. Namun sebelum menjadi daerah kekuasaan Belanda, Pulau Belitung merupakan milik dari Britania Raya (1812). Kemudian terjadilah kesepakatan penukaran oleh Britania Raya dengan Belanda, yaitu diserahkannya Pulau Belitung dan Bengkulu dengan Singapura dan New Amsterdam ke Britania Raya. Keberadaan Belanda cukup penting untuk mendapatkan dan menggali beberapa sumber literatur atas Pulau Belitung.

Ada beberapa tokoh di zaman kolonial Belanda yang pernah menullis tentang Belitung, dan saya jadikan refren dalam melihat sejarah kolonialisasi, di antaranya; Cornelis De Groot, Jhon F. Loudoun dan J.W.H Adam. Catatan dari beberapa orang ini, saya bisa melihat ragam masyarakat yang pernah ada di Pulau Belitung. Setidaknya, ada 3 kelompok yang dapat diketahui dari apa yang tercatat dalam perjalanan dan pengamatan "barat" terhadap Pulau Belitung di masa kolonial: *urang darat*, *urang laut*, dan *urang juru* (semua orang asing dari luar Pulau Belitung, mulai

---

<sup>2</sup> Parang Belitung sudah dikenal sebagai salah satu alat tukar dengan rempah-rempah dari Indonesia Timur kisaran abad XV-XVII, (Pane, 1952: 260). Parang Belitung merupakan parang yang terbuat dari bahan besi yang merupakan hasil tambang dan lebih dahulu dikenal sebelum pertambangan timah, (Sujitno, 1996: 53-57; Speelman 1670A: 113 via Reid, 2014; van Bemmelin 1949 II: 212, via Reid, 2014: 126).

<sup>3</sup> Selain berfungsi sebagai alat pekasas untuk perang, alat yang terbuat dari bahan besi merupakan simbol kekuasaan, kekuatan, dan keteguhan kala itu.



dari daerah-daerah di Nusantara, Timur Asing: Arab, India, China, Jepang, dll; sampai Eropa: Portugis, Belanda, Inggris, Prancis, dll). Hal ini yang kemudian menjadi salah satu alasan terjadinya persinggungan Pulau Belitung dengan orang-orang asing, baik sebagai “tuan atau majikan” maupun sebagai “pekerja atau pembantu”.<sup>4</sup> Kebutuhan rempah, seperti lada (*sahang*), turut melatar belakangi Belanda sangat membutuhkan Pulau Belitung dalam praktik kolonialisasinya. Untuk memaksimalkan hal tersebut, Belanda sangat membutuhkan tenaga orang asing dalam jumlah yang tidak sedikit jumlahnya, (Ricklefs, 1995; Lombard, 1996).

Para pekerja (budak atau *kuli*) sengaja didatangkan untuk mengeksploitasi timah di Pulau Belitung, baik sebagai penambang timah, tenaga transportasi, hingga tenaga pengolahan bijih timah, menjadi penting keberadaannya. Para budak atau *kuli* membuat kegiatan pengeksploitasian timah menjadi mudah. Belanda dan *cukong*<sup>5</sup> kemudian tidak henti mendatangkan para pekerja, baik dari beberapa pulau Indonesia, bahkan mendatangkan para pekerja dari luar Indonesia. Selain dari para *kuli* atau budak pribumi Pulau Belitung dan budak-budak dari suku laut (*urang laut* atau suku sawang), seberjalannya waktu membuat etnis Tionghoa atau China semakin ramai didatangkan, (Theo, 2014). Sama halnya dengan praktik pertambangan emas di Kalimantan yang menggunakan tenaga *kuli* dari China (Heidhues, 2008), penambangan timah di Pulau Belitung juga menggunakan *kuli* China. Naiknya permintaan bijih timah dunia merupakan salah satu alasan keberadaan orang-orang China ini juga ramai di Pulau Belitung, (Sujitno, 1996; Erman, 2009).

Alasan lain yang menyebabkan adanya kontak antara Pulau Belitung dengan pulau lain di Abad Pertengahan dilatar-belakangi oleh adanya aktivitas pelayar-pedagang, seperti dengan Batam, Bintan, Johor, Banten, Jawa, Kalimantan, dan lainnya. Kemudian aktivitas ini juga yang membuka hubungan Pulau Belitung dengan bangsa China, Arab, Parsi, serta beberapa bangsa Eropa, seperti Portugis, Perancis, Inggris, dan Belanda (VOC). Malaka telah menjadi transito para pelayar-pedagang, baik dari China, India, Eropa, maupun pelayar-pedagang dari pulau-pulau di Indonesia. Malaka menjadi tempat lahirnya beberapa peristiwa sejarah yang melingkupi semua pelayar-pedagang yang pernah menyinggahinya.<sup>6</sup> Pulau Belitung memang menjadi jalur perdagangan dan kerap disinggahi para pedagang, terutama pedagang China dan India. Bukti kongkrit tersebut bisa dilihat dari ditemukannya tembikar-tembikar yang berasal dari Wangsa Ming abad XIV hingga abad XVII. Bekas-bekas persinggungan tersebut masih kerap ditemukan dalam lapisan pertambangan timah daerah Kapenai, Buding, dan Kelapa Kampit.

Jauh sebelum itu, pada tahun 1293, juga pernah terjadi kontak antara Pulau Belitung dengan China. Tercatat dalam buku Yuan Shi atau Sejarah Dinasti Yuan, ketika Dinasti Yuan ingin menyerang Singhasari di Jawa, kapal armada pimpinan Shi Pi, Ike Mise, dan Khau Hsing, terdampar di perairan Pulau Belitung. Selain itu, perjalanan lain banyak disebutkan dalam berbagai catatan tentang persinggungan antara Pulau Belitung dengan China, mulai abad XIII hingga abad XVII.<sup>7</sup> Kenyataan ini membuka kemungkinan terjadinya persilangan budaya, antara satu kebudayaan

<sup>4</sup> Lihat pembahasan selengkapnya Erman, (1995); Sujitno, (1996); Heidhues, (2008); Erman, (2009).

<sup>5</sup> *Cukong* di sini ada yang memang dari jaringan pribumi, dari pihak Belanda, atau dari pihak bangsa China itu sendiri yang diolah secara sistematis. Pengolahan kuli secara sistematis ini di bawah naungan *Kongsi*. Lihat di antaranya, Erman, (1995); Sujitno, (1996); Heidhues, (2008); Erman, (2009).

<sup>6</sup> Lihat di antaranya, Ricklefs, (1995); Lombard, (1996); Coèdes, (2010); Reid, (2010).

<sup>7</sup> Lihat di antaranya Lan, (1952); Groeneveldt, (2009); Tan Ta Sen, (2010); Yuanzhi, (2013).

dengan kebudayaan yang lain. Elemen-elemen yang melingkupi kebudayaan ini, telah menjadi struktur yang jaringannya saling silang, tumpang tindih, yang kompleks. Salah satunya dapat kita lihat dalam kesenian musik *Keruncong Stambul Fajar* yang ada dan berkembang di Pulau Mendanau saat ini.

**Pulau Mendanau**, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, terletak di sebelah barat Pulau Belitung. Pulau Mendanau merupakan sebuah desa yang menjadi bagian dari kecamatan Selat Nasik, Kabupaten Belitung. Terdapat tiga desa di pulau yang memiliki luas 133,50 KM2 atau sekitar 5,82 persen dari luas wilayah Kabupaten Belitung.<sup>8</sup> Ada dua jalan penyeberangan untuk menuju Pulau Mendanau, pertama melalui pelabuhan Tanjungpandan, kedua melalui pelabuhan Tanjung Ru' yang terletak di desa Pegantungan, kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Kedua penyeberangan ini akan sampai di pelabuhan Tanjung Nyato, desa Petaling, Kecamatan Selat Nasik, di Pulau Mendanau. Pulau Mendanau berbatasan langsung dengan Laut Natuna di sebelah Utara, Laut Gaspar di sebelah Timur, dan Laut Jawa di sebelah Selatan.

Pulau ini merupakan daerah perbukitan dengan topografi bergelombang dan berbukit, dengan wilayah pantai yang relatif datar. Hutan mangrove menjadi hutan alami yang mengitari hampir seluruh sisi luar pulau yang berbatasan langsung dengan laut, dengan kontur tanah yang umumnya dipenuhi pasir, batu granit, kwarsa, dan beberapa kawasan dikelilingi oleh tumpukan karang yang mengitari, seperti membentuk tembok alami di beberapa areal laut. Selain itu, Pulau beriklim tropis dengan dua musim ini, juga dikelilingi banyak pulau kecil tak berpenghuni, di antaranya Pulau Piling, Keleren, Sepindang, Bayan, Sekutai, Batu Dinding, Langir, Kera, Kembung, Batu Malang, Bangkai, Panjang, Lima, Selema, Ruk, Sunok, dan Pulau Kapal. Sistem mata pencaharian masyarakat Pulau Mendanau sangat beragam, mulai dari nelayan, bercocok tanam *sahang* (lada) dan karet, serta berburu satwa liar di hutan. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Pulau Mendanau didominasi oleh pemeluk agama Islam, dengan beberapa lainnya memeluk agama Nasrani, Hindu dan Budha.

Pertunjukan seni musik *Keruncong Stambul Fajar* (selanjutnya disingkat: KSF) yang ada di Pulau Mendanau, provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, merupakan salah satu contoh dari wujud artifak atas peristiwa di atas. Persinggungan tersebut telah memungkinkan asimilasi dan akulturasi terjadi secara masif, secara bertahap namun pasti. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ornamen yang melingkupinya, seperti penamaan secara etimologi, alat-alat musik yang digunakan, warna musik yang melingkupinya, maupun beberapa hal lain yang tampak ketika kesenian tersebut dipertunjukkan. Pertunjukan musik *Keruncong Stambul Fajar*, yang menggunakan nada varian dari musik keroncong, bisa dikatakan sebagai sebuah wujud mimikri yang terjadi di Pulau Mendanau. Keberadaan Belanda di Pulau Belitung pada pertengahan abad XIX, dalam usaha monopoli bijih timah dan usaha penanaman lada, telah menjadi salah satu pintu masuk bagi persinggungan kebudayaan Barat di Pulau Belitung secara menyeluruh, salah satunya di wilayah keseniannya, yaitu kesenian musik.

### **Latar Sosial, Budaya, dan Sejarah**

Kebudayaan, dalam konteks antropologi, merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan

<sup>8</sup> Laman: <http://selatnasik.belitungkab.go.id/profil/>, diakses tanggal 20 Mei 2018.



milik diri manusia dengan belajar, (Koentjaraningrat, 1990: 180-181). Namun demikian, koentjaraningrat menjabarkan, kalau ada perbedaan antara budaya dan “kebudayaan” itu sendiri. Budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta karsa dan rasa, dan kebudayaan itu sendiri merupakan hasil dari proses daya dari budi. Oleh karena itu, setiap karya seni akan menjadi wujud ekspresi dan menjadi identitas masyarakatnya, karena wujud dan tata-laku atas karya tersebut merupakan aktualisasi penggunaannya. Proses pembentukan wujud budaya dalam sebuah masyarakat, akan dipengaruhi oleh kebudayaan lain di sekitarnya, baik yang bersinggungan secara demografi, maupun yang masuk melalui berbagai kemungkinan atas kebudayaan tersebut.

Sejalan dengan yang diungkapkan Koentjaraningrat, dalam wilayah kesenian musik, Shin Nakagawa, seorang profesor musik dari Universitas Seni Kyoto, juga menyatakan kalau tidak ada tradisi musik yang murni, tanpa pengaruh kebudayaan lain, (2000: 17). Hal ini bukan tanpa alasan, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Jika kita membaca buku *Sejarah Musik* yang ditulis oleh Karl-Edmund Prier sj, khususnya yang melingkupi sejarah musik di Indonesia, dapat ditelusuri bagaimana perkembangan dan perjalanan musik yang ada saat ini. Persinggungan tersebut mengalami beberapa fase, yang kemudian mengalami perkembangan hingga saat ini, (1991). Wujud kebudayaan, dalam hal ini seni musik, merupakan representasi dari masyarakat yang menggelutinya.

Kata *culture* dipilih Sir Edward B. Tylor (1871) untuk menunjukkan keseluruhan atau kompleksitas dari ide dan semua yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historisnya. Kesemua hal tersebut di antaranya, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral hukum, kebiasaan, kemampuan, serta perilaku lain yang didapat manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat. Hal ini yang kemudian membuat perbedaan antara hasil dari kebudayaan suatu daerah dengan hasil kebudayaan daerah lainnya. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya kesamaan, kemiripan, dan atau kecenderungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Kesemua hal ini bisa terjadi lantaran adanya kesamaan yang dilatarbelakangi oleh demografi alam, persinggungan sejarah, sosial-budaya, kontak ekonomi, politik, kedekatan batasan wilayah, dan hal lainnya.

Berbagai sumber sejarah menjelaskan kalau mulai abad IV M sampai awal abad XIX perairan Nusantara memang sudah dipenuhi oleh aktivitas pelayaran. Aktivitas pelayaran ini tidak hanya dipenuhi pelayaran antar pulau-pulau Nusantara saja, tetapi juga dipenuhi pelayaran dari berbagai bangsa-bangsa di dunia. Terlebih pada abad ke VII – XI, ketika tiga emporium di Kawasan Asia, yaitu kekuasaan Khalifah Bani Umayyah di ujung barat, Kekaisaran China di bawah kawasan Dinasti Tang di ujung timur, dan Kerajaan Sriwijaya di Nusantara, mendorong majunya perdagangan melalui pelayaran di antara ketiga emporium tersebut, (Bambang Budi Utomo, 2007). Kemajuan perdagangan ketiga kawasan Asia tersebut terus berlanjut hingga berabad-abad lamanya. Kejayaan maritim telah membuka jalan bagi persinggungan dengan daerah lain di Eropa, yang sejak lama membutuhkan hasil sumber daya alam yang tidak ada di daerah/negara mereka.

Aktivias kolonialisasi telah menjadi pintu masuk persinggungan antara Belitung dengan daerah lainnya. Aktivitas pelayar-pedagang, seperti dengan Batam, Bintan, Johor, Banten, Jawa, Kalimantan, menjadi kian bergairah. Aktivitas ini juga yang membuka hubungan Pulau Belitung dengan bangsa China, Arab, Parsi, serta beberapa bangsa Eropa, seperti Portugis, Perancis, Inggris, dan Belanda (VOC). Malaka telah menjadi transito para pelayar-pedagang, baik dari China, India, Eropa, maupun pelayar-pedagang dari pulau-pulau di Indonesia. Malaka menjadi tempat

lahirnya beberapa peristiwa sejarah yang melingkupi semua pelayar-pedagang yang pernah menyinggahinya.<sup>9</sup> Kenyataan ini membuka kemungkinan terjadinya persilangan budaya, antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Elemen-elemen yang melingkupi kebudayaan ini, telah menjadi struktur yang jaringannya saling silang, tumpang tindih, yang kompleks. Salah satunya dapat kita lihat dalam kesenian musik *Keruncong Stambul Fajar* yang ada dan berkembang di Pulau Mendanau saat ini.

### **Perjalanan Musik Stambul ke Pulau Belitung dan Persinggungan Kebudayaan**

Keberadaan keroncong beraliran stamboel ini sudah sejak lama ada di Pulau Mendanau. Musik stamboel merupakan musik berjenis keroncong yang memiliki kedekatan dengan nuansa ke-Islam-an. Hal ini bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, pertama jenis lagu, kemudian penamaan secara epistemologi, yang berdekatan dengan Istanbul, Turki, juga tradisi yang melatarinya. Saat ini, ada dua desa yang masih aktif menjalankan proses berkesenian stamboel ini. Pertama, desa Selat Nasik, kedua, Desa Suak Gual. Kedua desa ini masih menjadikan kesenian ini, yang oleh mayoritas masyarakat Pulau Belitung dianggap sebagai kesenian tradisi, sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Namun demikian, memang terdapat perbedaan di antara kedua desa ini, baik secara permainan, maupun elemen-elemen lainnya.

Musik Stambul yang tersebar di Indonesia merupakan salah satu variasi dari musik keroncong yang ada. Istilah Stambul ini diambil dari kata Istanbul, yang saat ini dikenal sebagai nama ibu kota Turki. Kemunculan musik Stambul di Indonesia diyakini sudah ada sejak akhir abad XIX hingga awal abad XX. Musik berirama Stambul diyakini diambil dari bentuk sandiwara yang terkenal pada akhir abad XIX hingga paruh awal abad XX, yaitu Komedi Stambul. Drama ini merupakan salah satu bentuk drama yang berakar pada kesenian drama Istanbul di Turki. Persinggungan pelayaran-perdagangan di masa silam, membuat kesenian ini masuk ke beberapa daerah di Nusantara.

Kesenian musik Keruncong Stambul Fajar merupakan salah satu kesenian yang dikenal di Pulau Mendanau, Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung, khususnya di desa Suak Gual dan desa Selat Nasik. Jenis musik dalam kesenian ini merupakan variasi dari irama keroncong, yang kerap disebut berirama stambul. Kehadiran dan perkembangan musik KSF di Pulau Mendanau hingga saat ini, telah menjadikannya sebagai kesenian khas daerah tersebut. keberadaannya yang sudah lama, diketahui dan dimainkan secara turun temurun, telah membuat kesenian KSF menjadi simbol kesenian yang ada di pulau yang hanya memiliki 3 desa, yaitu Desa Petaling, Desa Suak Gual, dan Desa Selat Nasik.

Secara umum, ada dua tipe progresi akord dalam musik Stambul yang ada di Pulau Mendanau, yaitu Stambul I dan Stambul II. Progresi akord ini khususnya ditemukan di desa Suak Gual. Musik stambul pada umumnya dimainkan dengan diawali oleh penyanyi (vokal), kemudian disusul orkestrasi musik dari alat musik yang digunakan. Birama yang digunakan dalam musik Stambul adalah 4/4, yang terdiri dari 16 bar, variasi dari jenis musik keroncong pada umumnya. Jika di Pulau Mendanau hanya dikenal dua tipe progresi akord, secara nasional dikenal ada tiga, yaitu Stambul I, Stambul II, dan Stambul III.

---

<sup>9</sup> Lihat di antaranya, Ricklefs, (1995); Lombard, (1996); Coedès, (2010); Reid, (2010).

Lagu Stambul I mempunyai ciri-ciri, yaitu terdiri dari 8 birama dan dinyanyikan 2 kali. Umumnya Stambul I menggunakan pantun dalam lantunan lirik lagu atau nyanyiannya. Kemudian Stambul II memiliki ciri-ciri, yaitu terdiri dari 18 birama dengan kord sub-dominan. Syair lagu atau lirik nyanyiannya juga menggunakan pantun. Kemudian untuk Stambul III, harmoni yang digunakan dimulai dengan kord Dominanseptim. Namun demikian, dari ketiga jenis musik stambul, hanya musik Stambul I dan Stambul II yang paling banyak diminati pendengarnya.

Namun demikian, dalam perkembangannya, musik Stamboel tidak begitu digemari para seniman musik atau penikmat musik nasional. Hal ini dibuktikan dengan perkembangannya yang tidak sepesat perkembangan musik keroncong, sebut saja, yang saat ini ada di Pulau Jawa. Pamor musik keroncong lebih disukai dan tenar di kalangan penikmat musik. Selain itu, lagu stamboel berharmonisasi minor sudah tidak banyak lagi diciptakan oleh para musisi nasional. Hal ini yang membuat musik stamboel kurang berkembang dalam percaturan musik kontemporer. Meskipun demikian, masih ada beberapa masyarakat tradisi yang merawat dan memainkan irama stamboel. Selain itu, pakem yang mengikat kemudian membuat perkembangan musik stamboel terhenti untuk berkembang lebih jauh, seperti musik keroncong.

Namun demikian, berbeda dengan di Pulau Jawa, di Pulau Mendanau yang merupakan daerah kepulauan kecil sekitar Pulau Belitung dan Pulau Bangka, agak berbeda kenyataannya. Jauh dari dampak kemajuan Pulau Jawa, dan pulau-pulau serta kota-kota besar lainnya, membuat musik stambul di Pulau Mendanau bertahan seiring berjalannya waktu. Minimnya kontak dengan perkembangan budaya modern, telah menjadi penentu bertahannya musik stambul di Pulau Mendanau. Sebagai daerah yang tidak dihuni banyak masyarakat, ditunjang oleh minim dan lambatnya kemajuan modern, telah menjadikan musik stambul begitu diminati dan digandrungi masyarakat.

Dampak dari masifnya informasi melalui media radio (secara resmi 11 September 1945) dan televisi (ditayangkan pertama kali di Indonesai pada 17 Agustus 1962), tidak begitu menyentuh wilayah-wilayah kepulauan kecil Indonesia, termasuk Pulau Mendanau. Meski kehadiran radio di Pulau Mendanau diyakini masyarakat sudah ada sejak zaman smokel timah, namun belum begitu menyentuh masyarakat yang waktu itu tinggal berjauhan. Radio hanya menyentuh rumah "Tuan Kuase"<sup>10</sup> dan sekitarnya, itu pun hanya sebagian kecil saja. Mayoritas masyarakat Pulau Mendanau yang menjadi nelayan tradisional dengan berlayar (belum menggunakan perahu mesin) juga berladang, beume, dan atau bertani di hutan, membuat hiburan semata-mata dititik-beratkan pada kesenian tradisi lokal.

Beberapa kesenian tradisi lokal yang menurut tuturan masyarakat ada dan berkembang di Pulau Mendanau hanyalah campak dan tunel. Campak adalah kesenian menari dengan iringan musik dalam irama dan bahasa Melayu. Sedangkan tunel merupakan pertunjukan drama tradisional yang jika ditelisik sejarah, merupakan dampak dari perkembangan kesenian Komedi Stamboel.<sup>11</sup> Seringnya dikunjungi atau disinggahi oleh palayar-pelaut (nelayan) yang mencari ikan di perairan sekitar Pulau Mendanau, menyebabkan kontak sosio-kultural dengan masyarakat dan budaya luar terjadi di Pulau ini. Menurut tutur beberapa masyarakat tua yang ditemui selama proses penelitian, mereka kerap menyaksikan pertunjukan dari para pelayar (nelayan)

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan masyarakat, artinya untuk menyatakan kalau orang tersebut memiliki kekuatan finansial maupun sosial.

<sup>11</sup> Lihat di antaranya, Choen, 2006.

dari Pulau Seribu, Pulau Panggang, Pulau Pari, dan pulau-pulau lain yang menyinggahi Pulau Mendanau, khususnya di desa Suak Gual.

Menurut Mat Alak, seorang seniman aktif dan tokoh KSF di desa Suak Gual, waktu beliau masih “Bujang Kecil”<sup>12</sup>, sering beliau menyaksikan pertunjukan Lenong Pulau Kelapa dimainkan oleh para pelayar (nelayan) yang singgah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kik Niar dan Kik Sulaiman, selaku tokoh KSF yang sudah tidak aktif lagi berkesenian lantaran usia yang senja. Ketika para pelayar/nelayan kala itu berlayar tidak menggunakan mesin, maka mereka akan menunggu arus laut yang berlaku di perairan Pulau Mendanau untuk kembali pulang. Ketika itulah, para pelayar/nelayan tersebut akan beristirahat di pinggir dermaga desa, bersandar hingga waktu tak terhingga. Jalur laut yang terdapat di Barat Daya Pulau Mendanau, yang sekarang menjadi Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), merupakan jalur trayek pelayaran aktif sejak berabad silam, sebagai bagian dari jalur sutra.

Penantian arus tersebut dijadikan momen untuk bersantai, bercengkrama, dan tidak jarang untuk unjuk gigi dalam berkesenian. Para pelayar/nelayan tersebut kerap memainkan pertunjukan Lenong Pulau Kelapa, yang oleh data wawancara lain, juga memainkan musik gambus dan keroncong. Informasi ini didapatkan oleh peneliti dari seorang nelayan desa Suak Gual bernama Maulana. Maulana merupakan masyarakat keturunan Pulau Seribu yang sudah menetap di Pulau Mendanau, desa Suak Gual. Maulana menikah dengan Suryani, gadis di desa Suak Gual dan dikarunia 2 orang anak, Dodi (laki-laki) dan Noviani (perempuan).

Ketika Maulana masih tinggal di Pulau Seribu, tepatnya di Pulau Panggang, ia pernah mempunyai seorang guru ngaji yang kerap menceritakan tentang Pulau Mendanau, khususnya desa Suak Gual. Para pelayar/nelayan Pulau Seribu saat itu sering mencari ikan Tenggiri untuk dijadikan komoditi ikan pedak (ikan asin) hingga ke perairan Bangka-Belitung, khususnya Pulau Pungok, Pulau Mendanau, hingga Pulau Selu. Masih menurut Maulana, para pelayar/nelayan kala itu selalu membawa alat musik mereka dalam pelayaran, seperti gambus dan alat keroncong. Mereka sering memainkan alat musik tersebut di kapal mereka di tepi dermaga ketika keadaan laut tidak memungkinkan untuk mencari ikan. Guru ngaji Maulana yang menceritakan informasi tersebut bernama Haji Rasibun yang tinggal di Pulau Panggang.

Data dari Maulana sangat penting, lantaran memuat informasi tentang kemungkinan masuknya kesenian keroncong dari luar Pulau Mendanau. Seperti diketahui, hari ini di Pulau Seribu juga terdapat sejarah beberapa kesenian yang dipaparkannya, seperti keroncong, lenong betawi, dan gambus. Selain kesenian marawis, hadrah, qasidah, dan pencak silat. Kemudian informasi ini diperkuat dari Asri, masyarakat Pulau Pramuka yang juga sudah menetap di Pulau Mendanau. Asri sudah menikah dengan Mia dan memiliki 2 orang anak laki-laki, Aris dan Sapta. Hal serupa disampaikan oleh Asri yang mengatakan kalau sejak zaman Ayahnya, kesenian keroncong sudah ada di Pulau Mendanau.

Informasi lain yang bisa dijadikan kemungkinan gerbang masuknya musik keroncong di Pulau Mendanau adalah melalui radio. Keberadaan radio di Pulau Mendanau, khususnya di desa Suak Gual, melalui radio. Keberadaan radio memang diyakini sudah sejak lama ada di desa Suak Gual, Pulau Mendanau. Menurut beberapa informasi yang didapat dari wawancara ketika program Seniman Mengajar 2018, keberadaan radio di Suak Gual sudah ada sejak zaman layar. Ketika itu, masyarakat

<sup>12</sup> Hasil wawancara selama penelitian: istilah ini merupakan istilah yang maknanya adalah ketika beliau berusia remaja, sekitar usia belasan tahun.

Suak Gual kerap melakukan pelayaran ke Singapura untuk aktivitas pengiriman timah. Pengiriman timah di zaman smokel merupakan pengiriman yang termasuk tidak resmi. Aktivitas tersebut dilakukan karena tingginya permintaan timah oleh Singapura, yang kemudian dilakukan dalam pelayaran “gelap”.

Hasil penelusuran dan wawancara dengan beberapa masyarakat menjelaskan kalau radio dan perjalanan zaman smokel memang pernah terjadi. Selain radio, aktivitas tersebut membuat banyaknya perabotan rumah tangga yang langsung dibeli dari Singapura. Perabotan-perabotan tersebut sudah banyak yang diberikan kepada museum Tanjungpandan, dan tersimpan di rumah-rumah warga tertentu. Namun karena minimnya waktu, bukti kongkritnya tidak bisa saya temukan. Hanya saja, saya masih menemukan beberapa guci tembikar yang disinyalir didapatkan masyarakat dari aktivitas tersebut.

Keberadaan radio menjadi penting dalam penelitian yang dilakukan dalam program Seniman Mengajar 2018. Menurut Victor Ganap (2011), radio menjadi salah satu media penting dalam penyebaran keroncong di Indonesia. Salah satu penyebaran keroncong melalui radio dilakukan di zamannya. Lagu-lagu keroncong kian populer lantaran penyebarannya melalui radio. Pada tahun 1925, radio di Jawa sudah menyiarkan musik keroncong, Bronia Kornhauser dalam Margaret J. Kartomi (ed.), (1978:133). Tokoh yang terlibat aktif dalam penyebaran keroncong melalui radio adalah Kusbini. Kusbini merupakan tokoh dan pelaku musik keroncong yang menyebarkannya melalui siaran radio di Surabaya (1933-1939) di Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij (N.I.R.O.M.). Selain itu juga dilakukannya melalui Chineesche Inheemsche Ra- dioluisteraars Vere-niging Oost Java, (C.I.R.V.O).

Selain itu, Radio Djakarta (1942-1945), yaitu Hosokanxikyoku dan Keimin Bunka Sidosho juga aktif menyiarkan siaran musik keroncong, Budiman B.J. (1979: 113). Kemudian musik keroncong juga disiarkan melalui Solo Radio Vereeniging (S.R.V) (1920-an), Solo Radio Indie (S.R.I), NIROM di Surabaya, Semarang, Bandung, Jakarta, Budiman B.J., (1979: 113). Sebenarnya masih banyak siaran radio yang juga menyebarkan musik keroncong dalam acara mereka. Selain radio, penyebaran radio pun berkembang dalam acara-acara yang disiarkan di televisi, media cetak, festival-lomba, juga layar tancap-layar tancap yang memang menjadi media hiburan masyarakat di zamannya. Saya meyakini, ditambah dengan data wawancara dengan Kik Mat, Kik Sulaiman, dan beberapa masyarakat, bahwa mereka kerap mendengar lagu-lagu keroncong dari siaran radio.

Seperti yang dijelaskan di atas, pamor musik keroncong lebih disukai dan tenar di kalangan penikmat musik dibanding musik stambul. Namun demikian, pengetahuan terhadap adanya musik stambul sebagai varian dari musik keroncong didapatkan dari dua jalur di atas, dibawa oleh pelayar/nelayan, juga melalui siaran radio. Kebiasaan masyarakat Pulau Mendanau dalam menyaksikan kesenian tradisi Melayu, seperti campak dan tunel, telah menjadi bagian penting dalam perkembangan musik stambul di Pulau Mendanau. Hal ini dapat dibuktikan dari lirik lagu/pantun yang digunakan musik stambul dalam Keruncong Stambul Fajar Pulau Mendanau, khususnya desa Suak Gual, memiliki persinggungan. Persinggungan tersebut merupakan persinggungan utuh dari pantun yang sama, yang digunakan dalam pantun campak maupun musik Keruncong Stambul Fajar.

Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara dengan Kik Mat, tokoh dan seniman Keruncong Stambul Fajar. Menurut Kik Mat, beliau juga merupakan pemain piul (biola) dalam kesenian campak yang ada di Pulau Mendanau. Bahkan beliau sering menjadi bagian dari kesenian tersebut, jika kelompok campak dari luar Pulau Mendanau main

ke di Pulau Mendanau. Selain itu, Kik Mat juga kerap diundang untuk menjadi pemain piul campak di luar Pulau Mendanau, seperti di beberapa daerah “darat”.<sup>13</sup>

Bukti lain atas penyebaran musik stambul di Pulau Mendanau dapat dibuktikan dengan adanya kesenian tunel. Kesenian tunel merupakan salah satu jenis kesenian drama yang merupakan nama lain dari pertunjukan Komedi Stambul, Sandiwara Bangsawan, atau Dul Muluk. Tunel merupakan istilah tradisi yang dilafadkan masyarakat Pulau Belitung pada umumnya. Kesenian ini tidak ada bedanya dengan kesenian yang ditulis dengan rangkaian kata Tonil. Tonil, toneel, atau tunel merupakan sebuah pertunjukan drama atau sandiwara. Pertunjukan ini menjadi terkenal dan berkembang di zaman Hindia Belanda, ketika maraknya pertunjukan Komedi Stambul yang tur di bawah pimpinan August Mahieu.

Kehadiran dan dikenalnya kesenian tunel di Pulau Mendanau, menjadi bukti penting untuk menelusuri musik stambul bisa sampai di sana. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, musik stambul merupakan bagian musik yang tidak terpisahkan dari pertunjukan Komedi Stamboel. Sebagai musik pengisi, musik stambul acapkali digunakan untuk musik pembuka dalam setiap pertunjukan Komedi Stambul. Selain itu, kehadiran musik stambul juga sebagai jembatan antar adegan dalam pertunjukan Komedi Stambul. Ketika perkembangan Komedi Stambul mulai memudar, musik stambul sebagai pengiringnya terus berkembang secara mandiri, meskipun tidak sehebat perkembangan musik keroncong. Namun hal penting di dalamnya, dapat dilihat keterhubungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, ada peristiwa asimilasi dan akulturasi di dalamnya.

Asimilasi merupakan peristiwa pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi menimbulkan terjadinya pengurangan suatu perbedaan antara orang atau kelompok. Pengurangan perbedaan tersebut terjadi karena adanya usaha untuk mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Hal ini terjadi di Pulau Mendanau, dengan ditandai hadir dan berkembangnya masyarakat dari luar Pulau Mendanau. Masyarakat dari luar ini, meminjam istilah J.W.H Adam, merupakan masyarakat juru, yaitu masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang yang dimaksud di sini adalah masyarakat yang datang dari berbagai daerah dan atau bangsa lain ke Pulau Mendanau. Masyarakat ini pun telah menyatu, beranak pinak, dan keturunannya hari ini sudah menjadi bagian dari masyarakat Pulau Mendanau. Asimilasi menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi terjadinya akulturasi di Pulau Mendanau.

Sedangkan akulturasi adalah proses yang timbul ketika sebuah kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur kebudayaan di luar kebudayaannya. Kemudian kebudayaan dari luar tersebut dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan mereka tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli dari kelompok itu sendiri. Musik stamboel merupakan salah satu wujud akulturasi yang ada di Pulau Mendanau, yang diterima dengan baik oleh masyarakatnya. Masyarakat Pulau Mendanau tidak begitu berbeda dengan masyarakat Pulau Belitung pada umumnya, yang memiliki sosio-kultural yang berdekatan. Bahasa Melayu yang menjadi ciri bahasa sehari-hari masyarakat menjadi penanda penting dalam akulturasi budaya pada keroncong stamboel, yang kemudian dikenal luas dengan istilah Keruncong Stambul Fajar.

---

<sup>13</sup> Ini merupakan istilah yang digunakan masyarakat Belitung pada umumnya untuk merujuk daerah-daerah yang ada di wilayah Belitung Selatan, yaitu kecamatan Membalong.

Merujuk pada sejarah perjalanan musik stamboel dan musik keroncong di Indonesia, kenyataan bahwa kesenian ini diimpor dari luar Pulau Mendanau tidak bisa disembunyikan. Victor Ganap telah menjelaskan dengan panjang lebar dalam disertasinya yang kemudian dicetak menjadi buku, "Kerontjong Toegoe". Data yang peneliti temukan dalam buku tersebut, juga dalam bahan literatur yang lain, turut menegaskan bahwa kesenian Keruncong Stambul Fajar yang ada di Pulau Mendanau merupakan kesenian dari kebiasaan masyarakat Pulau Mendanau sebagai masyarakat tradisi. Masyarakat tradisi yang dimaksud di sini adalah, masyarakat yang pada mulanya tidak mengenal bentuk kesenian keroncong, seperti masyarakat Indonesia lainnya yang semula tidak mengenal keroncong.

Masuknya kebudayaan keroncong dan pertunjukan drama Komedi Stamboel telah menjadi bagian dari masyarakat Pulau Mendanau. Kehadiran kesenian Keruncong Stambul Fajar telah menjadi simbol sejarah atas asimilasi dan akulturasi di Pulau Mendanau. Ditetapkannya kesenian ini sebagai kesenian asli masyarakat Pulau Mendanau oleh masyarakat Pulau Belitung hari ini, kian menegaskan hal tersebut. penyebarannya di Pulau Mendanau, di desa Suak Gual dan desa Selat Nasik sejak berpuluh tahun, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Pulau Mendanau hari ini.

Bukti-bukti lain yang bisa menegaskan asimilasi dan akulturasi dalam kesenian ini adalah adanya nama-nama makanan yang menjadi bagian masyarakat. Misalnya, sambal beranyut, yang merupakan nama sambal yang biasa digunakan oleh masyarakat Pulau Seribu, juga telah menjadi bagian masyarakat Pulau Mendanau. Bahkan penamaan dan keberadaan sambal ini sebagai bahan pendamping makanan laut di Pulau Mendanau, tidak lagi dipersoalkan. Mencairnya kenyataan ini membuktikan bagaimana masyarakat terbuka atas kebudayaan luar yang masuk ke sana. Kemudian bukti-bukti lain dapat dilihat dari sejarah masa lalu mereka secara geneologis.

Terdapatnya masyarakat keturunan Butun, Bugis, Palembang, Kalimantan, Jawa, Pulau Seribu, dan daerah-daerah lain, tidak lagi dianggap menjadi masyarakat dari luar. Mereka semua telah menjalin sebuah organisasi masyarakat dengan nama masyarakat Pulau Mendanau. Meminjam istilah James Brandon, communal support telah benar-benar berjalan dan berfungsi sebagaimana mestinya. Masyarakat telah menjadi pendukung penting dari perkembangan kesenian Keruncong Stambul Fajar di Pulau Mendanau. Meskipun 2 dukungan lain yang oleh James Brandon disebut government support dan commercial support tidak signifikan dampak dan fungsinya, namun communal support telah membuat kesenian ini menjadi bagian penting bagi masyarakat Pulau Mendanau hari ini.

Lahirnya kelompok Keruncong Pengekar Campo yang dikepalai oleh Suherman Jabink, menjadi bukti kongkrit dari perjalanan kesenian yang sudah dianggap langka di Indonesia saat ini. Bersama kelompoknya, Jabink (sapaan akrabnya) membangun kekuatan kesenian keroncong di desa Suak Gual begitu diperhitungkan di Pulau Belitung, bahkan di Indonesia. Bersama Kik Mat Alak di gitar, Wawan "sepoi" di vokal, Santi di vokal, Deva "Sabok" di bass, Wandu "Parbong" di keruncong/ukulele, dan Rudin "Selahi" di keruncong/ukulele, kesenian Keruncong Stambul Fajar eksis hingga hari ini.

Begitu juga dengan kelompok keroncong yang ada di Selat Nasik pimpinan Kik Bahani, turut meramaikan menggeliatnya dinamika kesenian keroncong di Pulau Mendanau. Secara tidak langsung, kedua kelompok ini telah memberi sumbangsih signifikan bagi sejarah keroncong, khususnya jenis stambul, yang ada di Pulau

Belitung khususnya, serta Indonesia pada umumnya. Melalui keberadaan mereka, jejak sejarah keroncong tradisi dunia masih menjadi sebuah kesenian yang patut diperhitungkan keberadaannya. Meskipun ada perbedaan signifikan dalam hal “klaim” sejarah dari tiap-tiap kelompok, juga telah turut menyemarakkan kesenian keroncong stambul yang ada di Indonesia.

Seperti yang diuraikan di atas, aktivitas kolonialisasi telah menjadi sebuah rel yang menghubungkan sejarah kesenian di Indonesia. Fakta historis ini yang menjadi salah satu alasan penting terjadinya kontak kesenian di antara daerah atau kebudayaan tertentu. Aktifnya pelabuhan Surabaya telah menjadi gerbang dan titik mula penyebaran beberapa kesenian di Indonesia, salah satunya Komeidie Stamboel. Pertunjukan drama yang kemudian dikenal juga dengan sebutan Drama Bangsawan, telah menjadi latar belakang lahirnya pertunjukan Dul Moeloek di beberapa daerah di Sumatera, termasuk Pulau Belitung. Melalui kesenian drama ini, musik keroncong jenis stambul menjadi bagian tak terpisahkan. Pertunjukan drama, yang dalam bahasa Belanda disebut Toneel, atau dalam bahasa Melayu Belitung disebut Tunel, memiliki kedekatan konsep dengan pertunjukan Dul Mulok (dialek Melayu Belitung). Pertunjukan drama ini kemudian menjadi penting dalam penelusuran musik Stambul yang ada di Pulau Mendanau, Belitung. Keberadaan para seniman tradisi yang masih memiliki pengetahuan dan kenangan sejarah atas pertunjukan Tunel di Pulau Mendanau, turut menegaskan kalau kehadiran KSF di Mendanau memiliki hubungan sejarah panjang.

Kehadiran dan perkembangannya di kemudian hari, juga bisa ditegaskan dengan ditemukannya beberapa jenis radio lama di masyarakat. Menurut Ganaf dalam bukunya, Keronjong Toegoe, radio memiliki peranan penting dan khusus dalam penyebaran musik keroncong di Indonesia. Melalui radio, masyarakat di luar “pusat” perkembangan keroncong, turut mendengarkan musik keroncong yang ada di Pulau Jawa. Kemudian ketika pesawat televisi berkembang di berbagai daerah, kesenian keroncong, juga kesenian Dul Muluk, menjadi salah satu program penyiaran dalam bidang hiburan.

Hal ini sejalan dengan beberapa temuan di lapangan, baik di Pulau Belitung maupun di Pulau Mendanau, pengetahuan mereka atas musik keroncong, berawal dari peristiwa tersebut. selain itu, tidak bisa dipungkiri, ketersinggungan antara pelayar-pedagang-nelayan antar pulau juga turut berperan. Misalnya, persinggungan masyarakat Pulau Mendanau dengan masyarakat Kepulauan Seribu dan sekitarnya, juga turut menegaskan bahwa pengetahuan atas musik keroncong (stambul) didapat dari persinggungan tersebut. Unsur tradisi yang teraktualisasikan pada melodis dan bahasa (Melayu) dalam musik Stambul, membuatnya tidak menasional seperti musik keroncong. Perkembangan musik di Tanah Air, akibat persinggungan dengan bangsa luar, telah membuka cakrawala permusikan kian bergeser. Hal ini ditambah dengan makin tumbuh-kembangnya seniman musik dan pemusik yang mendapat akses musik-musik dari berbagai negara, melakukan percobaan inovasi dalam dunia musik nasional.



## SIMPULAN

Penyebaran musik stambul di Pulau Belitung melalui beberapa jalur, di antaranya persinggungan dengan masyarakat luar Pulau Mendanau secara kontak langsung akibat pelayaran-perdagangan, aktivitas kolonialisasi, dan melalui siaran Radio. Perkembangan musik stambul di Pulau Mendanau melalui persinggungan dengan kesenian *tunel*, yang merupakan jenis dari pertunjukan Komedi Stamboel, atau Sandiwara Bangsawan. Bukti kongkrit dari persinggungan ini bisa dilihat dari adanya asimilasi dan akulturasi yang terjadi di Pulau Mendanau. Asimilasi bisa dilihat dari adanya percampuran dua budaya, antara budaya Pulau Mendanau dengan budaya lain dari luar Pulau Mendanau. Bukti kongkrit dan jabarannya, sudah dipaparkan dalam penjelasan. Kemudian adanya akulturasi yang terjadi di Pulau Mendanau dibuktikan dengan adanya penerimaan jenis pertunjukan drama sejenis Komedi Stamboel, yang dikenal masyarakat dengan nama *tunel*. Drama tradisional ini kian berkembang ketika masyarakat Pulau Mendanau tidak memiliki hiburan lainnya, seperti yang terjadi di Pulau Jawa atau kota-kota besar lainnya, melalui siaran radio maupun siaran televisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan. (2010). *Ambivalensi: post-kolonialisme membedah musik sampai agama di Indonesia*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Budiman B.J. (1979). *Mengenal Kroncong dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPKJ.
- Coédés, G dan L.-Ch. Damais. (1989). *Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta
- Coédés, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. (2010). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Cohen, Matthew Isaac. [\*The Komedi Stamboel: Popular Theater in Colonial Indonesia, 1891-1903 \(Ohio RIS Southeast Asia Series\)\*](#). Ohio University Press; annotated edition edition (April 17, 2006).
- Erman, Erwiza. (2009). *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap; Mengungkap Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta: Ombak.
- Erman, Erwiza. (1995). *Kesenjangan Buruh Majikan; Pengusaha, Koeli dan Penguasa, Industri Timah Belitung, 1852-1940*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ganap, Victor. (2011). *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: BP ISI.
- Ganap, Victorius. (2005). *Krontjong Toegoe Musik dan Komunitasnya di Kampung Tugu Cilincing, Jakarta Utara (Disertasi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Heidhues, Mary Somers. (20013). *Goldiggers, Farmers, and Traders in the "Chinese Districts of West Kalimantan, Indonesia*. United States of America: Southeast Asia Program.
- Heidhues, Mary Somers. (2008). *Penambang Emas, Petani, dan Pedagang di Distrik Tionghoa Kalimantan Barat*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Heidhues, Mary Somers. (2008). *Timah Bangka dan Lada Mentok Peran Masyarakat Bangka dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad VIII s/d Abad XX*. Jakarta: Yayasan Nabil.

- Koentjaraningrat. (1978). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Link: <http://selatnasik.belitungkab.go.id/profil/>, diakses tanggal 20 Mei 2018.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 1: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 2: Jaringan Asia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. (2000). *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 3: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nakagawa, Shin. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomuskologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prier sj, Karl-Edmund. (1991). *Sejarah Musik Jilid 1..* Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier sj, Karl-Edmund. (1993). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ricklefs, M.C. (1995). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricklefs, M.C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sujitno, Sutedjo. (1996). *Sejarah Timah Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tan Ta Sen. (2010). *Cheng Ho: Penyebar Islam dari Cina ke Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

## CATATAN

Kelompok Stambul Fajar yang ada di desa Suak Gual, misalnya, memiliki komposisi lagu yang kerap mereka mainkan secara turun menurun. Meskipun ada usaha dalam menciptakan melodi dan lirik (pantun) baru, kelompok ini tetap bermain dalam pakem stambul yang diwariskan pendahulunya. Penamaan jenis musik dalam musik Stambul di Pulau Mendanau, dengan istilah semol dan duaq mol (1 Mol dan 2 Mol). Pada umumnya, mereka memulai permainan musik dari nada C atau G, yang disesuaikan dengan jenis suara vokalisnya. Ciri khas dari permainan musiknya, merupakan permainan musik masyarakat pesisiran, baik dalam instrumentasi musiknya, maupun jenis vokalnya.

Marion Bauer, seorang ahli musik dari Amerika Serikat dan kawan-kawannya, menulis, "Musik rakyat adalah ungkapan yang tidak disadari dalam melodi tentang perasaan-perasaan rasial, watak dan minat suatu bangsa. Musik rakyat adalah musik yang diciptakan, tanpa manfaa dari latihan ilmiah, oleh rakyat biasa atau rakyat pedesaan, yang mengisahkan kehidupannya dalam bentuk rancangan, melodi dan irama yang sudah menjadi tradisional di antara mereka.", (Celly Akwan, Basis, Nopember XXXII – 11 – 1983:407). Hal ini dipertegas seorang ahli etnomusikologi Belanda, Will G. Gilbert, tigapuluh dua tahun setelahnya, bahwa aspek taksadar yang dijabarkan ini terdapat dalam musik rakyat "primitif" dari bangsa-bangsa tertentu di Asia-Afrika-Pasifik.

Modernisasi dalam musik, bisa saja terjadi lantaran adanya komunikasi atau kontak antara musik tradisional Indonesia dengan musik dari luar kebudayaan Indonesia, umumnya musik Barat. Hal ini memungkinkan terjadinya sintesis, atau perpaduan antara dua unsur yang membentuk sebuah keselarasan. Pertunjukan Keruncong Stambul Fajar mengalami hal ini, karena merupakan gabungan musik Indonesia dan musik Barat, kemudian melahirkan sebuah kreasi baru, dan mengalami penyelarasan.